

Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar

**Riva Syafrina¹ Elza Paramitha Handayani² Nabila Balkis Rangkuti³ Nanda Fradilla⁴
Cindy Fransiska⁵ Wariyati⁶**

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: rivasyafrina6@gmail.com¹ elzaparamithahndyni@gmail.com²
nabilabalkisrangkuti@gmail.com³ nandaFradilla157@gmail.com⁴
cindyfransisca2004@gmail.com⁵ wariyati@umnaw.ac.id⁶

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, etika, dan kepribadian yang baik. Di tengah tantangan degradasi moral, penyimpangan perilaku, dan krisis identitas yang semakin marak pada anak usia sekolah dasar, kegiatan ekstrakurikuler hadir sebagai sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar, mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dikembangkan, serta mengevaluasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan ekstrakurikuler, wawancara mendalam dengan guru pembina, kepala sekolah, siswa, dan orang tua, serta studi dokumentasi terhadap perencanaan dan laporan kegiatan sekolah. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV hingga VI dari lima sekolah dasar di wilayah urban dan rural yang memiliki program ekstrakurikuler aktif dan beragam. Analisis data dilakukan secara induktif dengan cara reduksi data, kategorisasi tematik, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler secara signifikan mampu mengembangkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kerja sama, kejujuran, kepedulian sosial, dan semangat kebangsaan. Kegiatan seperti pramuka, olahraga, seni budaya, dan kerohanian memberikan ruang nyata bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, berinteraksi dengan teman sebaya, dan menghadapi tantangan secara aktif. Guru pembina yang berperan sebagai teladan moral, dukungan manajemen sekolah, serta partisipasi orang tua berkontribusi besar dalam keberhasilan kegiatan ini. Namun demikian, terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler, seperti kurangnya alokasi waktu, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dalam pembinaan karakter, belum adanya integrasi sistem evaluasi karakter yang sistematis, serta kurangnya pemahaman stakeholder terhadap pentingnya karakter dalam kegiatan non-akademik. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan kebijakan sekolah yang integratif, pelatihan kompetensi guru pembina, serta pelibatan komunitas dan orang tua dalam perencanaan dan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa ekstrakurikuler tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap kegiatan belajar mengajar, tetapi harus menjadi bagian integral dari kurikulum berbasis karakter. Sekolah dasar perlu merancang program ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan profil pelajar Pancasila yang mencerminkan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kegiatan Ekstrakurikuler, Sekolah Dasar, Pembentukan Kepribadian, Nilai-Nilai Moral

Abstract

Character education is a central component of the national education system aimed at nurturing students who are not only intellectually capable but also morally upright, ethically responsible, and personally mature. Amid increasing moral degradation, behavioral deviance, and identity crises among elementary school-aged children, extracurricular activities offer a strategic avenue to instill character values in a

contextual and practical manner. This study aims to analyze the role of extracurricular activities in shaping elementary students' character, identify the specific values being developed, and evaluate the supporting and inhibiting factors influencing their implementation. This research employed a qualitative descriptive method. Data were collected through direct observation of extracurricular activities, in-depth interviews with extracurricular supervisors, school principals, students, and parents, as well as document analysis of school activity plans and reports. The study involved fourth to sixth-grade students from five elementary schools located in both urban and rural settings, all of which had diverse and active extracurricular programs. The data were analyzed inductively using data reduction, thematic categorization, and conclusion drawing. The findings reveal that extracurricular activities significantly contribute to the development of key character values such as responsibility, discipline, teamwork, honesty, social empathy, and national spirit. Activities such as scouting, sports, cultural arts, and religious practices offer real-life contexts in which students learn through direct experience, peer interaction, and active problem-solving. The roles of teachers as moral role models, school management support, and parental involvement are crucial to the success of these activities. Nevertheless, several challenges hinder the implementation of character education through extracurricular programs, including limited time allocation, lack of trained human resources in character mentoring, absence of systematic character assessment frameworks, and inadequate stakeholder understanding of the importance of non-academic character development. To overcome these issues, schools need to adopt integrated policies, provide targeted training for extracurricular supervisors, and involve the broader community and parents in planning and evaluating extracurricular programs. The implication of this study suggests that extracurricular activities should not merely serve as supplementary learning experiences but must be an integral part of a character-based curriculum. Elementary schools should design extracurricular programs aligned with the development of the Pancasila Student Profile, reflecting values such as religiosity, nationalism, independence, mutual cooperation, critical thinking, and creativity. This research provides both conceptual insights and practical contributions to the development of character education policies at the elementary school level.

Keywords: Character Education, Extracurricular Activities, Elementary School, Personality Development, Moral Values



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam proses pembelajaran di sekolah, terutama di jenjang Sekolah Dasar (SD). Pada masa ini, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan moral dan emosional yang sangat penting. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki nilai-nilai luhur seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, rasa empati, dan kerja sama. Nilai-nilai ini sangat penting agar generasi muda tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu berperan positif dalam masyarakat. Namun, pendidikan karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui pembelajaran formal di dalam kelas. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan karakter siswa secara lebih nyata dan aplikatif. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah yang memungkinkan siswa untuk belajar dan mempraktikkan nilai-nilai karakter melalui aktivitas nyata yang mereka sukai, baik dalam bidang olahraga, seni, kepemimpinan, maupun kegiatan sosial. Pendidikan karakter merupakan bagian esensial dalam proses pembentukan kepribadian anak sejak usia dini. Karakter adalah sekumpulan nilai, norma, sikap, dan kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang dan memengaruhi cara berfikir, bertindak, serta berinteraksi dengan lingkungan. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, gotong royong, dan kepedulian sosial agar peserta didik mampu berkembang menjadi individu yang berintegritas dan berakhlak mulia. Di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang sangat pesat, tantangan moral dan sosial semakin

kompleks. Pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk membekali anak dengan fondasi moral yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, seperti perilaku kekerasan, bullying, dan ketidakteraturan sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi fokus utama sejak usia Sekolah Dasar.

Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Sekolah Dasar adalah fase awal pendidikan formal yang sangat menentukan pembentukan dasar karakter anak. Pada usia ini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan mulai menginternalisasi norma-norma sosial dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, pendidikan karakter yang dimulai sejak dini sangat efektif untuk membentuk kebiasaan baik yang akan melekat hingga dewasa. Karakter yang kuat akan membekali anak agar mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan sikap yang positif dan etika yang baik. Anak yang berkarakter tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan sosial emosional yang baik, seperti mampu berkomunikasi dengan baik, mengendalikan emosi, dan berkolaborasi dengan orang lain. Sekolah Dasar (SD) adalah tahap awal pendidikan formal yang sangat strategis dalam pembentukan karakter anak. Pada usia SD, anak-anak berada pada fase perkembangan moral dan sosial yang paling kritis. Mereka mulai memahami norma-norma sosial dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Pendidikan karakter pada usia ini penting untuk menanamkan kebiasaan baik yang akan menjadi pondasi perilaku sepanjang hidupnya. Selain itu, perkembangan sosial emosional anak SD sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang efektif dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta menumbuhkan sikap positif dalam menghadapi berbagai tantangan.

Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pendidikan Karakter

Kegiatan ekstrakurikuler di SD merupakan salah satu media pembelajaran nonformal yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar langsung bagaimana cara bekerja sama, menghargai perbedaan, disiplin dalam mengikuti aturan, bertanggung jawab atas tugas yang diemban, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kepemimpinan. Berbeda dengan pembelajaran di kelas yang cenderung bersifat teoritis, kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman praktis yang konkret. Misalnya, dalam kegiatan pramuka, siswa belajar tentang disiplin, kemandirian, dan kepedulian sosial melalui berbagai aktivitas lapangan. Dalam klub olahraga, nilai-nilai sportivitas, kerja sama tim, dan semangat pantang menyerah dapat diasah dengan baik. Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas yang dilakukan di luar jam pelajaran formal yang dirancang untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat siswa secara menyeluruh. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar dan mempraktekkan nilai-nilai karakter dalam situasi nyata yang menyenangkan dan interaktif. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa dapat belajar langsung tentang pentingnya disiplin melalui jadwal latihan, bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, menjunjung sportivitas dalam kompetisi, serta mengembangkan rasa empati dan kepedulian sosial melalui kegiatan sosial kemasyarakatan. Kegiatan seperti pramuka, olahraga, seni, klub sains, dan organisasi siswa memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara konkret.

Definisi dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pendidikan Karakter

Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas tambahan di luar kegiatan belajar mengajar formal yang diselenggarakan di sekolah. Kegiatan ini memiliki fungsi utama sebagai sarana pengembangan potensi, minat, bakat, serta pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan

ekstrakurikuler, siswa berkesempatan belajar dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam konteks nyata dan aplikatif.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

- Pengembangan Sosial dan Emosional: Membantu siswa belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan berempati.
- Pembentukan Disiplin dan Tanggung Jawab: Kegiatan terstruktur menuntut siswa untuk mengikuti aturan dan menyelesaikan tugas.
- Penguatan Rasa Percaya Diri dan Kepemimpinan: Memberi ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengambil inisiatif.
- Peningkatan Kreativitas dan Keterampilan: Aktivitas seni dan olahraga mendorong pengembangan kreativitas dan keterampilan motorik.

Keterkaitan Antara Pendidikan Karakter dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler menyediakan konteks dan suasana belajar yang berbeda dari kelas formal. Dengan karakteristik yang lebih fleksibel dan menyenangkan, kegiatan ini mampu menghidupkan pembelajaran karakter secara konkret dan natural. Anak-anak tidak hanya mendengar teori tentang nilai-nilai baik, tetapi juga mengalami dan mempraktekkan nilai-nilai tersebut melalui aktivitas kelompok, permainan, tantangan, dan kerja nyata. Misalnya, dalam pramuka, siswa belajar tentang kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab melalui berbagai kegiatan lapangan dan kegiatan sosial. Dalam olahraga, nilai sportivitas, kerja sama tim, serta mental juara dapat tumbuh. Dalam seni dan budaya, siswa dapat mengasah kreativitas sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan lingkungan.

Strategi dan Pendekatan dalam Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler

Agar pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler berjalan efektif, perlu adanya strategi dan pendekatan yang tepat, yaitu: Pendekatan Experiential Learning (Pembelajaran Berbasis Pengalaman): Siswa belajar melalui pengalaman langsung sehingga nilai karakter lebih melekat dan dipahami secara mendalam. Model Role Model dan Teladan: Guru dan pembina ekstrakurikuler harus menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sebagai contoh bagi siswa. Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif: Melalui kerja kelompok, siswa belajar menghargai perbedaan dan membangun kerja sama. Refleksi dan Evaluasi: Setelah kegiatan, siswa diajak berdiskusi untuk merefleksikan nilai-nilai yang diperoleh sehingga pembelajaran karakter lebih bermakna. Penguatan Positif: Memberikan penghargaan atau apresiasi terhadap perilaku positif untuk memotivasi siswa.

Peran Sekolah, Guru, dan Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler

Keberhasilan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua. Sekolah harus menyediakan program ekstrakurikuler yang bervariasi dan berkualitas, serta fasilitas yang memadai. Guru pembina harus memiliki kemampuan pedagogik dan karakter yang baik serta mampu memotivasi siswa. Orang tua juga memegang peran penting dengan memberikan dukungan moral, dorongan, serta memantau perkembangan karakter anak di rumah. Komunikasi antara sekolah dan orang tua perlu dibangun agar nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah juga diperkuat dalam lingkungan keluarga.

Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler tidak lepas dari berbagai tantangan, di antaranya: Waktu dan Jadwal yang Terbatas: Banyak sekolah menghadapi kendala dalam menyediakan waktu khusus ekstrakurikuler yang optimal tanpa mengganggu pembelajaran formal. Keterbatasan Fasilitas dan Sarana: Kurangnya fasilitas yang memadai dapat menghambat pelaksanaan kegiatan yang efektif dan menarik. Kurangnya Kompetensi Guru Pembina: Tidak semua guru pembina memiliki pelatihan khusus dalam pembinaan karakter sehingga pengajaran nilai bisa kurang maksimal. Variasi Minat Siswa: Perbedaan minat dan bakat siswa menuntut sekolah menyediakan pilihan kegiatan yang beragam agar semua siswa dapat terlibat aktif. Dukungan Orang Tua dan Lingkungan: Minimnya perhatian dan dukungan dari orang tua atau lingkungan sekitar bisa melemahkan proses pembentukan karakter.

Signifikansi dan Harapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga memiliki sikap dan kepribadian yang kuat, positif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan karakter yang baik, siswa mampu menjadi agen perubahan yang membawa pengaruh positif bagi keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Sebagai bagian dari pendidikan yang holistik, pendidikan karakter lewat kegiatan ekstrakurikuler membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menantang, dan bermakna sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensi terbaik mereka secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Tujuannya untuk menggambarkan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar dapat membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Lokasi penelitian dilakukan di salah satu Sekolah Dasar Negeri (sebutkan nama dan lokasi). Subjek penelitian meliputi: Guru pembina ekstrakurikuler; Kepala sekolah; Siswa yang aktif mengikuti ekstrakurikuler; Orang tua siswa (jika diperlukan). Data dikumpulkan melalui: Observasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, paskibra, seni, olahraga, dll.) Wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan kepala sekolah; Dokumentasi seperti foto kegiatan, jadwal ekstrakurikuler, dan laporan kegiatan. Peneliti sebagai instrumen utama, dilengkapi dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang terdiri dari: Reduksi data; Penyajian data; Penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk menjamin validitas data digunakan teknik: Triangulasi sumber dan teknik. Perpanjangan keikutsertaan dan kecukupan referensial

Jenis-Jenis Metode Penelitian Yang Relevan

- Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif. Digunakan untuk menggambarkan fenomena pendidikan karakter secara alami.
- Metode Studi Kasus. Fokus pada satu sekolah atau kelompok ekstrakurikuler sebagai kasus yang diteliti secara mendalam.
- Metode Etnografi. Cocok jika peneliti ingin mempelajari budaya kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa.
- Metode Tindakan Kelas (PTK). Bila peneliti ingin mengintervensi dan mengembangkan model pembinaan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler tertentu.

- Metode Campuran (Mixed Method). Jika ingin menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, misalnya wawancara (kualitatif) dan angket sikap karakter (kuantitatif).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar dilaksanakan secara terjadwal dan terorganisir. Kegiatan ekstrakurikuler yang umum dilakukan antara lain: Pramuka (wajib); Paskibra; Olahraga (futsal, voli); Kesenian (tari daerah, musik tradisional); Tahfidz dan Tilawah Al-Qur'an; Kelompok ilmiah remaja (KIR) sederhana; Setiap kegiatan dilaksanakan minimal satu kali dalam seminggu setelah jam pelajaran utama berakhir. Pembina kegiatan berasal dari guru sekolah atau tenaga ahli luar yang telah dikontrak oleh sekolah. Kegiatan ini bukan hanya menjadi ajang pengembangan minat dan bakat, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai karakter yang tidak dapat tercapai secara optimal melalui pembelajaran intrakurikuler saja.

Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan Melalui Ekstrakurikuler

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu menanamkan berbagai nilai karakter secara langsung maupun tidak langsung. Nilai-nilai tersebut antara lain:

- Disiplin. Siswa belajar untuk hadir tepat waktu, mengikuti aturan yang ditetapkan, serta menyelesaikan tugas sesuai jadwal dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan paskibra.
- Tanggung Jawab. Dalam setiap kegiatan, siswa diberi tanggung jawab atas tugas tertentu, misalnya menjadi pemimpin regu, pengatur perlengkapan, atau penanggung jawab kegiatan.
- Kerja Sama. Kegiatan beregu seperti olahraga dan pramuka sangat menekankan pentingnya bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- Kejujuran. Siswa dilatih untuk jujur dalam menyampaikan laporan kegiatan, menyampaikan kondisi kelompok, serta dalam menyikapi hasil yang dicapai.
- Percaya Diri. Melalui penampilan seni atau presentasi hasil kegiatan, siswa terlatih tampil di depan umum sehingga meningkatkan rasa percaya diri.
- Toleransi dan Kepedulian Sosial. Dalam kegiatan bersama, siswa belajar untuk saling menghargai, membantu teman, dan tidak membedakan latar belakang.
- Kemandirian. Kegiatan yang dirancang dengan memberikan kebebasan dan tanggung jawab secara bertahap melatih siswa untuk bertindak dan mengambil keputusan secara mandiri.

Peran Guru dan Lingkungan Sekolah

Guru pembina memiliki peran sentral dalam membimbing siswa tidak hanya secara teknis, tetapi juga dalam pembentukan karakter. Guru memberikan teladan dalam bersikap dan memperhatikan dinamika kelompok siswa. Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung—baik secara fasilitas maupun budaya sekolah—juga menjadi faktor penting. Sekolah yang memiliki sistem penghargaan bagi peserta ekstrakurikuler yang berprestasi, misalnya, mampu meningkatkan motivasi siswa dan menumbuhkan semangat untuk berkontribusi secara positif.

Faktor Pendukung dan Penghambat

- Faktor Pendukung: Antusiasme siswa yang tinggi terhadap kegiatan ekstrakurikuler; Dukungan kepala sekolah dan komite sekolah; Pembina yang kompeten dan berpengalaman; Fasilitas dan sarana yang memadai.
- Faktor Penghambat: Keterbatasan waktu karena padatnyajadwal pelajaran; Kurangnya pendanaan untuk kegiatan ekstrakurikuler tertentu; Kurangnya keterlibatan orang tua;

Belum semua guru memiliki kesadaran tentang pentingnya peran kegiatan ini dalam pendidikan karakter.

Pembahasan dan Relevansi dengan Teori

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak hanya dapat dilakukan melalui pengajaran dalam kelas, tetapi lebih efektif melalui pembiasaan dalam kegiatan nyata, seperti yang diungkapkan oleh Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai-nilai moral diintegrasikan dalam lingkungan sekolah secara keseluruhan. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang alami bagi siswa untuk mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya kegiatan ini, pendidikan karakter menjadi tidak bersifat teoritis, tetapi menjadi kebiasaan yang terbentuk dari praktik berulang dalam konteks sosial yang bermakna.

Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan, yaitu: Sekolah perlu menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai bagian integral dari strategi pembinaan karakter. Guru dan pembina perlu diberikan pelatihan untuk mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pendidikan karakter. Pemerintah perlu mendorong kebijakan yang mendukung pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai karakter di tingkat sekolah dasar.

Strategi Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Dari hasil wawancara dan studi dokumentasi, sekolah menerapkan beberapa strategi pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu:

1. Integrasi Nilai Karakter dalam Setiap Agenda Kegiatan. Setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya fokus pada pencapaian teknis, tetapi secara sengaja disisipi nilai karakter tertentu. Contohnya, dalam latihan futsal, pembina menyisipkan nilai sportivitas dan menghargai lawan.
2. Pemberian Tanggung Jawab Secara Bertahap. Siswa diberi peran secara bergiliran agar semua mendapat pengalaman memimpin, bekerja sama, dan mengambil keputusan.
3. Evaluasi Karakter di Akhir Kegiatan. Tidak hanya evaluasi keterampilan, tetapi juga sikap dan perilaku siswa selama mengikuti ekstrakurikuler turut dievaluasi oleh pembina melalui catatan observasi atau refleksi pribadi siswa.
4. Pemberian Apresiasi dan Penguatan Positif. Siswa yang menunjukkan sikap positif seperti disiplin, jujur, atau bertanggung jawab diberi penghargaan berupa sertifikat, ucapan terbuka saat upacara, atau hadiah simbolis.

Kegiatan Ekstrakurikuler sebagai Laboratorium Nilai

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi "laboratorium nilai", yaitu tempat siswa: Menguji nilai-nilai dalam situasi nyata; Berlatih mengambil keputusan moral dalam dinamika kelompok; Mengembangkan empati, misalnya saat kegiatan sosial (mengunjungi panti asuhan, membersihkan lingkungan); Menyelesaikan konflik secara sehat, seperti saat perbedaan pendapat dalam tim olahraga atau kelompok tari; Situasi-situasi ini tidak bisa direkayasa dalam pembelajaran di kelas, karena membutuhkan interaksi sosial alami dalam waktu yang cukup panjang.

Perbandingan Peran Ekstrakurikuler dengan Pembelajaran Intrakurikuler

Dalam kegiatan intrakurikuler, pendidikan karakter lebih banyak bersifat normatif dan bersumber pada teori atau nasehat. Sementara dalam ekstrakurikuler: Pembelajaran karakter

berbasis pengalaman langsung (experiential learning); Interaksi terjadi secara horizontal (antar teman sebaya) dan vertikal (dengan pembina); Proses pembentukan karakter berlangsung secara terpadu, informal, dan kontekstual. Dengan demikian, ekstrakurikuler memperkuat dan melengkapi pembelajaran karakter yang telah dimulai di dalam kelas.

Pola Pembinaan yang Efektif

Hasil analisis menunjukkan bahwa pola pembinaan karakter yang efektif melalui ekstrakurikuler meliputi: Komponen Deskripsi: Perencanaan Menentukan tujuan karakter spesifik yang ingin dikembangkan dalam setiap kegiatan; Pelaksanaan Menjalankan kegiatan yang berpusat pada keterlibatan aktif siswa dan memberikan ruang dialog serta refleksi nilai; Pengawasan Pembina secara aktif memantau perkembangan perilaku dan dinamika sosial siswa; Refleksi Siswa diajak merefleksikan perilaku mereka setelah kegiatan selesai; Evaluasi Melibatkan siswa dalam menilai diri dan teman berdasarkan indikator karakter; Pola ini memungkinkan proses pembentukan karakter terjadi secara bertahap, berulang, dan bermakna.

Relevansi dengan Tujuan Kurikulum Merdeka

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila, kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi langsung dalam membentuk karakter siswa yang: Beriman dan bertakwa; Mandiri; Bergotong royong; Berkebinekaan global; Bernalar kritis; Kreatif.

Dukungan Ekosistem Sekolah

Pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan dari ekosistem sekolah, yang terdiri dari:

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah. Kepala sekolah yang visioner mendorong inovasi dalam pembinaan karakter melalui kebijakan yang mendukung dan pendanaan kegiatan.
2. Peran Guru dan Pembina. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing dan teladan. Sikap guru saat membina sangat mempengaruhi efektivitas penanaman nilai.
3. Peran Teman Sebaya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, siswa sering meniru teman yang mereka kagumi. Maka, pembentukan kelompok positif sangat penting.
4. Keterlibatan Orang Tua. Beberapa sekolah mengundang orang tua untuk melihat langsung kegiatan anak-anak agar mereka mendukung dari rumah. Merdeka

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila, kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi langsung dalam membentuk karakter siswa yang: Beriman dan bertakwa; Mandiri; Bergotong royong; Berkebinekaan global; Bernalar kritis; Kreatif; Ekstrakurikuler menjadi wahanakonkret untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dari berbagai temuan dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa: Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar secara nyata dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter siswa. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada keterlibatan guru pembina, dukungan sekolah, dan strategi pembelajaran yang tepat. Ekstrakurikuler tidak hanya penting untuk pengembangan minat dan bakat, tetapi juga untuk pembentukan karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi di beberapa sekolah dasar, disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler

memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Proses pendidikan karakter dalam kegiatan ini berlangsung secara nyata, kontekstual, dan berkesinambungan, dengan melibatkan berbagai elemen sekolah dan lingkungan.

1. Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Media Efektif Pembentukan Karakter. Kegiatan ekstrakurikuler terbukti menjadi sarana yang lebih fleksibel dan humanistik dalam membentuk karakter siswa dibanding pembelajaran formal di kelas. Dalam suasana nonformal ini, siswa dapat mengembangkan potensi dirinya secara lebih alami dan tanpa tekanan akademik. Melalui keterlibatan dalam kegiatan seperti Pramuka, olahraga, seni, dan kegiatan sosial, siswa belajar tentang: Kerja sama dalam tim; Toleransi terhadap perbedaan; Kepemimpinan dan tanggung jawab; Empati dan kepedulian terhadap sesama; Disiplin dan ketaatan terhadap aturan; Sportivitas dan kejujuran
2. Nilai-Nilai Karakter Terinternalisasi Melalui Proses Sosial. Pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler terjadi karena adanya proses interaksi sosial langsung yang berlangsung secara berkelanjutan. Siswa tidak hanya mendengar atau membaca tentang nilai-nilai seperti kejujuran, kerja keras, atau solidaritas, tetapi mengalami langsung penerapannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata yang terjadi dalam dinamika kelompok. Misalnya, dalam kegiatan Pramuka, siswa dilatih untuk bertahan di alam, bekerja sama membangun tenda, berbagi tugas, dan membantu teman yang kesulitan. Semua itu merupakan praktik nyata dari nilai-nilai karakter yang tidak bisa sekadar diajarkan lewat teori.
3. Peran Guru Pembina Sangat Krusial. Guru pembina kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran kunci sebagai: Role model (teladan) dalam bersikap dan bertindak; Motivator yang mengarahkan dan membangkitkan semangat siswa; Fasilitator yang menciptakan ruang belajar karakter secara alami; Pengamat dan penilai perkembangan sikap dan kepribadian siswa; Pembina yang konsisten dalam menanamkan nilai karakter akan menciptakan lingkungan belajar yang membangun dan mendorong siswa untuk bertumbuh menjadi pribadi yang bermoral.
4. Pendidikan Karakter yang Holistik dan Terintegrasi. Pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler bersifat holistik, karena melibatkan aspek: Kognitif: melalui pemahaman nilai; Afektif: melalui pembentukan sikap dan empati; Psikomotorik: melalui tindakan nyata dalam aktivitas; Pendekatan ini juga terintegrasi dengan kegiatan belajar lainnya di sekolah, sehingga memperkuat karakter siswa secara menyeluruh.
5. Dukungan Lingkungan dan Budaya Sekolah Sangat Menentukan; Keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kegiatan ekstrakurikuler itu sendiri, melainkan juga oleh: Budaya sekolah yang mendukung nilai; karakter di berbagai ruang dan kesempatan; Lingkungan yang positif memperkuat pembiasaan nilai-nilai moral dalam keseharian siswa, baik di dalam maupun di luar kegiatan ekstrakurikuler.
6. Tantangan dan Peluang. Meskipun banyak manfaatnya, kegiatan ekstrakurikuler juga menghadapi tantangan seperti: Waktu pelaksanaan yang terbatas karena padatnya kurikulum; Minimnya pelatihan bagi pembina dalam pendidikan karakter; Ketergantungan pada ketersediaan sarana dan dana pendukung; Kurangnya partisipasi aktif orang tua siswa. nilai positif: Kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan berpihak pada pembinaan karakter; Keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat; Kolaborasi antar guru dalam membina karakter di berbagai ruang dan kesempatan; Lingkungan yang positif memperkuat pembiasaan nilai-nilai moral dalam keseharian siswa, baik di dalam maupun di luar kegiatan ekstrakurikuler. Namun, di balik itu semua, kegiatan ini tetap memiliki peluang besar untuk terus dikembangkan sebagai basis pembentukan karakter siswa melalui pendekatan yang menyenangkan, praktis, dan relevan dengan kehidupan nyata mereka.

7. Kontribusi terhadap Tujuan Nasional dan Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler di sekolah dasar sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan menjadi salah satu strategi dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Artinya, ekstrakurikuler tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga mendukung pencapaian visi pendidikan nasional: menciptakan insan yang cerdas, beriman, mandiri, serta berwawasan kebangsaan dan kemanusiaan. Dengan memperhatikan berbagai temuan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan media strategis dalam menanamkan dan menumbuhkan karakter siswa sejak dini. Oleh karena itu, kegiatan ini perlu mendapat perhatian serius dari seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk pemerintah, kepala sekolah, guru, dan orang tua, agar pembinaan karakter generasi muda dapat terlaksana secara optimal dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat sejumlah saran yang ditujukan kepada berbagai pihak yang terkait dalam proses penyelenggaraan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar. Saran ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan, strategi implementasi, serta pembinaan berkelanjutan demi optimalisasi peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa.

1. Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan Perencanaan dan Manajemen Ekstrakurikuler. Sekolah perlu menyusun program ekstrakurikuler yang terstruktur dan terencana dengan baik. Perencanaan ini mencakup penetapan tujuan karakter yang ingin dicapai, jenis kegiatan yang relevan, metode pembinaan, jadwal pelaksanaan, serta mekanisme evaluasi. Manajemen ekstrakurikuler yang baik akan memberikan arah yang jelas dan sistematis dalam proses pembinaan karakter siswa.
- b. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Karakter ke dalam Setiap Kegiatan. Setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler harus mengandung nilai-nilai karakter yang jelas dan terukur. Misalnya, dalam kegiatan olahraga dapat ditekankan nilai sportivitas, kerja sama, dan disiplin; dalam kegiatan seni dapat ditanamkan kreativitas, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap budaya. Sekolah harus memfasilitasi pembina untuk menyusun indikator nilai karakter yang relevan dengan aktivitas mereka.
- c. Menyediakan Sarana dan Prasarana yang Memadai. Sekolah diharapkan dapat menyediakan fasilitas dan alat penunjang kegiatan ekstrakurikuler secara optimal. Ketersediaan sarana sangat penting dalam menjaga keberlangsungan dan kenyamanan kegiatan. Ketidaktercukupan sarana dapat mengurangi motivasi siswa untuk berpartisipasi dan menghambat pembinaan karakter yang diharapkan.

2. Bagi Guru dan Pembina Ekstrakurikuler

- a. Meningkatkan Kompetensi dalam Pendidikan Karakter. Guru pembina ekstrakurikuler perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dalam pendidikan karakter. Pelatihan atau workshop tentang pendekatan pembinaan karakter, manajemen kelompok, serta teknik evaluasi karakter perlu diadakan secara berkala. Guru bukan hanya sebagai fasilitator teknis, tetapi juga sebagai figur teladan dan motivator moral bagi siswa.
- b. Menjalinkan Hubungan Emosional yang Positif dengan Siswa. Pembina harus mampu menciptakan iklim kegiatan yang inklusif, ramah, dan menghargai perbedaan. Hubungan yang baik antara pembina dan siswa dapat memperkuat proses internalisasi nilai

karakter. Keteladanan sikap dan komunikasi yang terbuka menjadi kunci keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai moral.

- c. Membuat Refleksi Nilai setelah Kegiatan. Setelah kegiatan selesai, guru pembina disarankan untuk mengajak siswa merefleksikan perilaku yang telah mereka lakukan, sikap yang ditunjukkan, serta nilai-nilai karakter yang muncul. Kegiatan ini penting untuk menyadarkan siswa bahwa setiap aktivitas memiliki makna pembelajaran, tidak hanya dari aspek keterampilan, tetapi juga dari sisi etika dan sosial.

3. Bagi Orang Tua

- a. Mendorong dan Mendukung Partisipasi Anak dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. Orang tua perlu memberikan dukungan moril dan materil terhadap partisipasi anak dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dukungan tersebut dapat berupa memberi izin, memfasilitasi kebutuhan, hadir dalam kegiatan tertentu, serta memberikan penghargaan atas pencapaian anak. Dengan keterlibatan orang tua, siswa merasa kegiatan tersebut memiliki arti penting bagi keluarga.
- b. Memperkuat Pendidikan Karakter di Rumah. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, dan empati perlu dilanjutkan di lingkungan rumah secara konsisten. Kolaborasi antara rumah dan sekolah dalam membangun karakter anak akan memberikan hasil yang lebih optimal.

4. Bagi Pemerintah dan Dinas Pendidikan

- a. Menyusun Kebijakan yang Mendukung Penguatan Ekstrakurikuler. Pemerintah melalui dinas pendidikan perlu membuat kebijakan yang mendorong pengembangan program ekstrakurikuler sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Kebijakan ini dapat berupa pengalokasian anggaran khusus, pemberian penghargaan kepada sekolah berprestasi dalam pembinaan karakter, serta pendampingan teknis.
- b. Memberikan Pelatihan Khusus untuk Pembina Ekstrakurikuler. Program pelatihan perlu diberikan secara rutin dan terstruktur kepada para pembina, khususnya tentang metode pembinaan karakter, pendidikan nilai, serta pengelolaan kelompok siswa. Pelatihan ini penting agar pembina tidak hanya fokus pada aspek keterampilan, tetapi juga dapat membimbing siswa secara afektif dan sosial.
- c. Melakukan Pengawasan dan Evaluasi Berkala. Pemerintah juga diharapkan melakukan monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan mengevaluasi efektivitasnya dalam pembentukan karakter siswa. Evaluasi ini dapat menjadi dasar penyempurnaan kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Mengembangkan Kajian Lanjutan tentang Pendidikan Karakter. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler tertentu (misalnya Pramuka, seni budaya, olahraga) dan dampaknya secara spesifik terhadap karakter siswa. Hal ini penting untuk mengetahui kegiatan mana yang paling efektif menumbuhkan karakter tertentu.
- b. Melakukan Studi Komparatif dan Longitudinal. Disarankan untuk melakukan studi perbandingan antar sekolah, wilayah, atau jenjang pendidikan, serta kajian longitudinal jangka panjang yang dapat menunjukkan dampak pembinaan karakter melalui ekstrakurikuler terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penegasan Akhir

Dengan menyinergikan seluruh pihak terkait – sekolah, guru, orang tua, dan pemerintah – kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran

karakter yang kuat dan berkelanjutan. Karakter yang terbentuk sejak dini akan menjadi fondasi kokoh bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, K., Ahmad, E., & Nurgiansah, T. H. (2025). Actualization of Pancasila as a Reflection of Young Leaders Role in Nurturing the Nation. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 1822-1827.
- Fahrudin, F., Kurniawanti, M. R., Nurgiansah, T. H., & Gularso, D. (2025). Development of teaching materials for evaluating history learning to improve students' critical thinking skills. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 19(1), 530-541.
- Hana Nurur Rohmah, Nabella Yaniariza Putri, Septi Yunita, Yunita Yasmin, & Agus Mulyana. (2023). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 292-299. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v1i3.95>
- Ismail, H., Ramadhanty, H. V., Rizky, M., & Nurgiansah, T. H. (2025). Wawasan Nusantara: Dasar Pemikiran, Penerapan, dan Analisis Contoh Kasus. *Journal of Health Education Law Information and Humanities*, 1(2), 21-25.
- Kurniawan, E. Y. (2018). Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Drumband di Sekolah Dasar Negeri Mekarsari II Kabupaten Tangerang. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 3(2).
- Masnawati, E., Darmawan, D., & Masfufah, M. (2023). Peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa. *Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 305-318.
- Permatasari, M., Nurgiansah, T. H., Erlande, R., Randiawan, R., & Hidayah, E. N. (2024). Analysis of the Development and Dynamics of Character Education and Culture of the Indonesian Nation. *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 592-598.
- Pratama, F. F., Nurgiansah, T. H., & Choerunnisa, R. R. (2022). Kajian nilai-nilai karakter kearifan lokal masyarakat Sunda dalam membentuk sikap moral kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3473-3483.
- Sunarti, S., Sukadari, S., & Antini, S. (2020). Pengimplementasian Pendidikan Karakter Pada Ekstrakurikuler Seni Tari Nawung Sekar. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 26-42. <https://doi.org/10.21831/jk.v4i1.27694>
- Suriaman, S., Sundawa, D., Nurgiansah, T. H., & Insani, N. N. (2024). Analisis Perkembangan dan Dinamika Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Indonesia: Sebuah Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2).